

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan utama dari *Milenium Development Goals* (MDGs) ialah mengurangi mortalitas bayi. Mortalitas bayi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sebuah negara dan apabila mortalitas bayi di negara tersebut masih sangat tinggi, maka pembangunan kesehatan di negara tersebut dapat dikatakan gagal atau buruk. Mortalitas bayi ialah bayi yang meninggal di bawah usia satu tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup (KH) yang sama. Kematian bayi dapat ditekan jika kecukupan gizi terpenuhi sejak dalam kandungan, yaitu dari masa konsepsi hingga seribu kelahiran hidup dan bila kecukupan gizi tersebut tidak terpenuhi maka ibu sangat berpeluang melahirkan bayi dengan berat rendah (BBLR) (Sohibien & Yuhan, 2019).

Berat badan lahir rendah ialah suatu permasalahan kesehatan di dunia yang menjadi fokus dalam penurunannya yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Sadarang, 2021). WHO menyatakan bahwa BBLR ialah berat bayi yang lahir di bawah normal atau kurang dari 2500-gram dan memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka panjang BBLR meliputi gangguan perkembangan saraf dan otak yang berdampak pada kemampuan belajar serta terjadi peningkatan penyakit kronis seperti gangguan pertumbuhan anak (stunting), infeksi, dan masalah kesehatan. Dampak jangka pendek BBLR menurut Mishra meliputi: hipotermi, hipoglikemi, hipokalsemia, asfiksia, dan polisitemia (Lisdiana, 2017).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan 60-80% kematian bayi disebabkan oleh bayi berat lahir rendah, dimana dua puluh kali lebih mungkin mengalami kesakitan dan kematian dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Usia kehamilan ibu yang kurang dari 37 minggu dapat menimbulkan komplikasi pada bayinya karena belum matangnya organ-organ dalam tubuhnya. Semakin ringan berat badan bayi, semakin sering dan penting pula memantau perkembangannya pasca dilahirkan. Hal serupa disampaikan oleh (Novitasari et al.,

2020) mengenai gizi ibu, yaitu ibu yang menjaga kesehatannya dengan makan makanan bergizi dan menjalani pola hidup sehat pula akan melahirkan bayi yang sehat. Di sisi lain, jika ibu tidak peduli dengan kesehatannya, tidak makan makanan bergizi, dan memiliki gaya hidup yang buruk, ia berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah (BBLR).

Prevalensi kejadian BBLR di dunia menurut WHO sebanyak 20 juta setiap tahunnya diantaranya berada di negara berkembang yang sebagai kontributor terbanyak (96,5%). Menurut Sohibien, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan kasus BBLR yang cukup banyak. Oleh karena itu, pada tahun 2025 WHO menetapkan target pengurangan angka BBLR sebesar 30% yaitu terjadi pada tahun 2012 sampai tahun 2019 dari 20 juta bayi menjadi 14 juta bayi (WHO, 2014).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia menyatakan kematian neonatal adalah bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) sebanyak 35,2% kasus yang diikuti oleh kejadian bayi asfiksia sebanyak 27,4% kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut Riskesdas 2018, proporsi BBLR di Indonesia mencapai 6,2% dimana kejadian BBLR tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 8,9% dan kejadian BBLR terendah berada di Provinsi Jambi (2,6%) (Riskesdas, 2018). Sedangkan persentase BBLR di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 sebanyak 4,6% atau 24.796 kasus. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan kasus BBLR tahun 2019 sebesar 25.546 kasus (4,7%) (Dinkes Jateng, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian BBLR di Provinsi Jawa Tengah semakin menurun.

Penyebab kematian bayi (29 hari-11 bulan) di Kabupaten Klaten tahun 2020, 42 kasus disebabkan karena BBLR, 18 kasus disebabkan karena asfiksia, 27 kasus karena kelainan kongenital, dan 5 kasus karena sepsis. Kabupaten Klaten menduduki peringkat kesembilan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 yaitu sebesar 5,9% dimana lebih tinggi 0,4% dari tahun 2019. Masing-masing prevalensi tiap kecamatan di Kabupaten Klaten yaitu Kecamatan Bayat dengan 65 kasus,

Kecamatan Pedan dengan 54 kasus, dan Kecamatan Juwiring dengan 52 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) ialah bayi baru lahir yang memiliki berat badan kurang 2500-gram. Umumnya, berat badan normal bayi yaitu diatas 2500-gram dengan usia kehamilan 38 minggu. Penyebab terjadinya BBLR adalah kelahiran premaur (kehamilan pendek) dan pertumbuhan janin yang terlambat (PJT) atau *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR). Sejalan dengan penelitian Nurokhim & Widyaningsih (2018) menjelaskan mengenai bayi lahir berat rendah tidak sekedar terjadi pada bayi prematur saja, melainkan juga dapat terjadi pada bayi cukup bulan yang dimana mengalami pertumbuhan yang terlambat selama masa kehamilan atau IUGR. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Tondong et al., (2020) menyatakan BBLR disebabkan karena kehamilan yang pendek dan IUGR maupun keduanya.

Faktor-faktor yang menjadi pengaruh pada kelahiran bayi berat badan rendah dapat berupa faktor maternal (faktor ibu), plasenta, janin, dan lingkungan. Menurut Benedict O (2015), etiologi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor atau multifaktorial, umumnya faktor maternal seperti: umur ibu, paritas, status nutrisi, tingkat pendidikan, pemeriksaan ANC, status sosial-ekonomi, penyakit kronis, dan penyakit selama kehamilan. Faktor yang berasal dari maternal dapat berupa umur ibu, paritas, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, anemia dalam kehamilan dan jumlah pemeriksaan ANC. Faktor kedua yaitu faktor plasenta meliputi kehamilan ganda dan penyakit vaskuler. Faktor janin meliputi kelainan kongenital yang berat dan hidroamnion serta faktor dari lingkungan (Benedict O, 2015)

Hal serupa juga disampaikan oleh Lestari et al., (2021) menjelaskan penyebab kelahiran bayi berat badan rendah antara lain: faktor ibu seperti umur ibu, paritas, umur ibu kehamilan, LILA, anemia dalam kehamilan, dan komplikasi kehamilan. Menurut Angga Arsesiana (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hubungan umur ibu dengan kejadian BBLR. Umur ibu yang masih muda atau kurang dari 20 tahun belum matang dalam kondisi biologis maupun secara mental. Ibu muda memiliki organ reproduksi yang belum sempurna atau matang, rahim dan

panggul belum mencapai ukuran dewasa sehingga komplikasi selama kehamilan atau persalinan dapat terjadi dengan mudah. Ibu yang terlalu tua atau umur lebih dari 34 tahun, kelenturan organ reproduksi menurun dan dapat melahirkan bayi berat badan rendah. Rahman et al., (2019) dalam penelitian di Rumkit Tk II Pelamonia Makassar menunjukkan terdapat hubungan paritas terhadap kejadian BBLR. Ibu dengan paritas banyak dapat mengalami gangguan di organ reproduksi khususnya pada alat kandungan dan juga mengalami gangguan pembuluh darah serta komplikasi selama kehamilan. Ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan kurang dari dua tahun dari jarak sebelumnya dapat melahirkan BBLR dan berisiko mengalami anemia selama kehamilan (Angga Arsesiana, 2021).

Menurut Prudhivi S et al (2015) menyatakan kadar haemoglobin ibu yang rendah (≤ 11 gr/dl) mempengaruhi kelahiran BBLR. Ibu yang mengalami anemia tidak hanya membahayakan bagi ibu saja tetapi juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta membahayakan janin (S. S. Rini & Trisna, 2012). Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam pembangunan sosial-ekonomi yang berdampak pada status kesehatan. Tingkat pendidikan rendah akan kurang mampu dalam memahami, menemukan informasi kesehatan yang tersedia serta dapat berpengaruh pada kelahiran bayi berat badan rendah terkait dengan perawatan dan nutrisi selama kehamilan.

Pemanfaatan pelayanan kehamilan atau pemeriksaan ANC bagi hamil yaitu untuk mencegah atau menghindari komplikasi selama masa kehamilan setidaknya minimal 4 kali. Hasnawati (2019) menyatakan bahwa ibu yang mendatangi pelayanan pemeriksaan kehamilan (ANC) kurang dari 4 kali, mempunyai risiko lebih besar dibanding dengan ibu yang melakukan pemeriksaan ANC 4 kali atau lebih. Banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab kejadian BBLR, maka dari itu perlunya untuk mendeteksi secara dini sebelum kelahiran bayi serta perlu adanya persiapan terutama ibu sebelum melahirkan bayi.

Belum banyak penelitian mengenai faktor yang dominan berpengaruh atau berisiko khususnya faktor dari maternal atau ibu terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada faktor risiko pada

maternal atau ibu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 28 Maret 2022 di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan menggunakan pendekatan retropektif studi dokumentasi atau melihat catatan data rekam medis yaitu data persalinan ibu dan data bayi BBLR pada tahun 2021 menunjukkan terdapat 772 persalinan ibu dan 313 kelahiran bayi BBLR. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai hubungan faktor-faktor risiko maternal terhadap kejadian bayi berat badan rendah (BBLR) di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, menunjukkan prevalensi bayi BBLR masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang ada di negara berkembang seperti di Indonesia. Dibuktikan dengan persentase BBLR di Indonesia tahun 2019 (35,3%) lebih tinggi dari tahun 2020 (35,2%). Persentase BBLR di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 sebanyak 4,6% menurun bila dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4,7%. Angka BBLR di Kabupaten Klaten tahun 2020 lebih tinggi 0,4% dari tahun 2019 dimana di Kecamatan Bayat dengan 65 kasus BBLR.

Faktor pengaruh yang dapat menyebabkan BBLR terdiri dari faktor ibu, yaitu umur ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, jarak kehamilan, paritas, gizi saat hamil yang kurang, LILA yang rendah, anemia selama kehamilan, dan komplikasi ibu selama kehamilan seperti pre-eklamsia/eklamsia, hipertensi. Faktor plasenta, yaitu kehamilan ganda dan penyakit vaskuler. Faktor janin, yaitu kelainan kongenital yang berat dan hidroamnion, serta faktor lingkungan.

Berdasarkan data pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu “apa sajakah faktor-faktor risiko pada maternal penyebab kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor risiko pada ibu (maternal) terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui umur ibu terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Mengetahui paritas terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mengetahui jarak kehamilan terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Mengetahui tingkat pendidikan terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- e. Mengetahui pekerjaan terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- f. Mengetahui status sosial-ekonomi terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- g. Mengetahui penyakit selama kehamilan terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- h. Mengetahui pemeriksaan ANC terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- i. Melihat faktor pada ibu yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau tambahan informasi yang menunjang keilmuan dan sebagai informasi tambahan bagi pembaca khususnya faktor-faktor risiko ibu terhadap kejadian bayi dengan BBLR.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber penjelasan atau informasi mengenai pemahaman mengenai faktor-faktor dari ibu apa saja yang dapat berisiko terhadap kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR).

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan referensi bagi institusi Universitas Muhammadiyah Klaten khususnya mengenai Hubungan Faktor-Faktor Risiko Maternal Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

c. Bagi Praktisi dan Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan dasar memberikan edukasi kepada ibu atau *planning* program kehamilan.

d. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan menjadi dasar data untuk tolok ukur rumah sakit khususnya RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan kesejahteraan perawat

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pengalaman bagi peneliti pemula dalam proses penelitian dan dapat menambah

wawasan tambahan bagi peneliti khususnya mengenai hubungan faktor-faktor risiko maternal terhadap kejadian bayi dengan BBLR.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ada perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan membuktikan keaslian penelitian ini yaitu agar bisa menggambarkan perbedaan yang akan di sajikan misalnya variabel bebas dan terikat, metode yang digunakan, pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan sebagainya. Sebelum penelitian ini dilakukan, ada penelitian serupa yang mendukung penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Uddin et al., (2018)	<i>Identification of Maternal Risk Factor with Preterm LBW Babies in a Tertiary Care Hospital</i>	Penelitian Analitik: Pendekatan Cross-sectional	Faktor utama ibu yang terkait dengan bayi berat rendah (BBLR) yaitu perdarahan antepartum, PROM, PET, kelahiran premature sebelumnya, dan anemia	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: metode penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling.
2	(Lestari et al., 2021)	Faktor Risiko Maternal Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR): Systematic Review	Penelitian menggunakan studi Systematic Review	Didapatkan bahwa faktor maternal yang berperan penting terhadap kejadian BBLR yaitu: umur ibu, paritas, LILA yang rendah, kadar Hb kurang dari 11 gr/dL, umur ibu kehamilan < 37 minggu, dan komplikasi selama kehamilan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: metode penelitian, sampel penelitian berupa artikel.

3	(Benedict O, 2015)	<i>Maternal Risk Factors Associated with Low BirthWeight Neonates: A Multi-Centre, Cross-Sectional Study in a Developing Country</i>	Penelitian <i>Cross-Sectional</i> dan Studi Deskriptif	Didapatkan BBLR relatif tinggi ditemukan pada ibu yang memiliki penyakit HIV, Hipertensi kehamilan, dan <i>Antepartum Haemorrhage</i> (APH)	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: metode penelitian, populasi, jumlah sampel yang diambil, tehnik sampling yang digunakan.
4	(Mahardini et al., 2015)	Faktor Risiko Dari Aspek Maternal Pada Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Cirebon Tahun 2014	Penelitian Analitik Observasional dengan rancangan penelitian <i>case control study</i>	Terdapat hubungan yang berkaitan antara ukuran lingkaran atas (LILA) dan tinggi fundus uteri pada ibu yang melahirkan bayi BBLR.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: metode penelitian, populasi, sampel yang diambil, dan tehnik sampling yang digunakan (<i>purposive sampling</i>), kriteria inklusi